

**Dinamika Perekonomian Masyarakat Minangkabau:
Peluang dan Tantangan Perdagangan di Daerah Rantau Pariaman Abad XIX**

Siti Aisyah

UIN Imam Bonjol Padang
Email: sitiaisyah@uinib.ac.id

Abstract

This paper discusses the opportunities and challenges of trade in the rantau Pariaman area during the XIX century, because this area was once known by a successful trading community that cannot be matched by its current society. The method used is historical research methods with data techniques through literature study. The success that was obtained was due to the fact that in the region's position it was an important route for world trade, the people were also able to take advantage of opportunities that could facilitate and facilitate them to achieve success during the colonial colonial period. An elite group consisting of village officials and traditional leaders in the Netherlands as regulators in running the government. In addition, the people were able to make local products such as sea fish, salt and coconut products that were very popular at that time. If viewed from the conditions at that time there were not a few challenges in the community in carrying out trading activities. The condition of the government was not friendly to the interests of the lowerclass people which resulted in frequent riots with the Dutch, because the people were not satisfied with the Dutch actions that always interfered in their affairs. In addition, the development of transportation tools such as trains and sailboats has made the Pariaman area market less crowded with outside traders and added to the absence of regeneration that can pass on the trade knowledge so that there is no more professional next generation of traders.

Keywords: *Pariaman, Trade, Opportunities and challenges*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas peluang dan tantang perdagangan di daerah rantau Pariaman pada masa abad XIX, karena daerah ini pernah dikenal masyarakat dagang yang sukses yang belum bisa ditandingi oleh masyarakatnya yang sekarang. Metode yang digunakan metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Kesuksesan perdagangan yang diperoleh karena masa itu karena selain posisi daerahnya termasuk jalur penting perdagangan dunia, masyarakatnya juga mampu menggunakan kesempatan yang dapat melancarkan dan memudahkannya mencapai kesuksesan meskipun waktu itu masa penjajahan Kolonial. Kelompok elit yang terdiri dari perangkat nagari dan tokoh adat bekerjasama dengan Belanda sebagai pengatur dalam menjalankan perekonomian. Selain itu masyarakatnya mampu menjadikan hasil produksi yang lokal seperti ikan laut, garam dan kelapa menjadi dagangan yang sangat laris pada masa itu. Jika ditinjau dari kondisi masa itu tidak sedikit tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjalani aktifitas perdagangan. Kondisi pemerintahan yang tidak bersahabat dengan kepentingan rakyat bawah yang mengakibatkan sering terjadi kerusuhan dengan Belanda, karena masyarakat merasa tidak puas dengan tindakan Belanda yang selalu ikut campur dalam urusan mereka. Selain itu berkembangnya alat transfortasi seperti kereta api dan perahu layar menjadikan pasar daerah Pariaman tidak ramai lagi dikunjungi pedagang luar dan ditambah lagi dengan tidak adanya kaderisasi yang dapat mewariskan ilmu dagang tersebut sehingga tidak ada lagi generasi penerus pedagang yang profesional.

Kata Kunci: *Pariaman, Perdagangan, Peluang dan tantangan.*

A. PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku yang terdapat di kawasan Melayu. Sebagian besar dari masyarakatnya tinggal di wilayah Sumatera Barat, dan sebagian lainnya terdapat di negeri Sembilan Malaysia. Dilihat asal usulnya, agama yang dianut, bahasa serta adat istiadat yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau memiliki kesamaan dengan masyarakat Melayu sehingga ada yang menyebut bahwa masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari masyarakat Melayu, karena semua tradisi dan keyakinan tersebut mereka peroleh dari masyarakat Melayu yang menetap di sekitar mereka.¹ Namun ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Melayu itu berbeda dengan masyarakat Minangkabau, karena orang Minangkabau sudah punya wilayah dan adat tersendiri yang dianggap berbeda dengan orang Melayu. Persamaan yang signifikan antara masyarakat Minangkabau dan Melayu ini adalah mereka sama-sama masyarakat yang tinggal di kawasan Nusantara yang dikenal sebagai penganut agama Islam. Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di bagian pesisir Sumatera Barat merupakan bagian dari masyarakat Melayu, termasuk juga mereka yang tinggal di pesisir pantai barat Sumatera, dalam istilah Minangkabau dikenal dengan sebutan daerah rantau.

Sejak dahulu orang Minangkabau ini dikenal suka merantau. Kegiatan usaha yang paling banyak dilakukan oleh perantau Minang ini adalah berdagang atau *manggaleh*. Tujuannya pergi merantau untuk memperbaiki kehidupan hidupnya. Menurut tulisan yang ditulis oleh Ch. N. Latief budaya *maggaleh* itu merupakan salah satu ciri khas yang menonjol orang Minangkabau.² Segala usaha dan aktifitas yang berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk kegiatan ekonomi yang aktifitasnya berbentuk jual beli barang, jasa, dan hasil karya. Aktifitas ini lebih dikenal dalam kegiatan ekonomi atau perekonomian.

Dahulu orang *darek* melakukan perjalanan ke pesisir pantai bagi masyarakat Minangkabau, di sebut pergi ke daerah rantau. Tujuannya menjual hasil bumi yang diperoleh

dari daerah *darek* di daerah rantau, karena di daerah rantau terdapat banyak pedagang yang berasal dari berbagai daerah bahkan ada juga dari negara lain yang menampung hasil bumi dari *darek*. Kemudian hasil tersebut ditukar dengan barang para pedagang di rantau, bahkan ada juga yang ditukar dengan koin emas. Itulah sebabnya kata rantau ini lebih dekat dengan perdagangan, sebab sebagian besar tujuan dari mereka ini pergi merantau itu untuk berdagang.

Perdagangan merupakan salah satu aktifitas perekonomian yang penting dalam kegiatan islamisasi di Minangkabau. Keberhasilan masuknya Islam dengan damai di Minangkabau berkat adanya jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang muslim asing yang singgah di pelabuhan pantai Minangkabau. Para pedagang Gujarat, India dan Cina yang sudah lebih dahulu masuk Islam selama aktifitas perdagangan juga ikut mengembangkan agama Islam di Minangkabau dan seluruh kawasan Melayu. Setelah itu mulai berdiri beberapa kerajaan Islam di wilayah Minangkabau yang tidak kalah penting perannya dalam penyebaran Islam di Minangkabau.

Pariaman merupakan daerah rantau dari Minangkabau yang terdapat di bagian pantai barat Sumatera. Berdasarkan lokasinya daerah rantau Minangkabau terbagi kepada dua yaitu rantau pesisir dan rantau timur. Menurut Mochtar Naim lokasi Pariaman termasuk daerah rantau Minangkabau di bagian rantau pesisir. Posisinya terdapat di bagian pinggir daerah asli *Luhak yang Tiga* (Batu Sangkar, Agam dan Payakumbuh) yang merupakan daerah pusat Minangkabau. Rantau pesisir terdapat di sepanjang pantai bagian barat Sumatera dan rantau timur terdapat di daerah hilir sungai besar Sumatera Tengah bagian timur.³ Sedangkan dalam tulisannya Mestika Zed bahwa para nenek moyang menyebut rantau itu rantau nan *duo*/ dua, yaitu rantau hilir dan rantau pesisir dan Pariaman termasuk rantau pesisir.⁴ Sebagian besar daerah pesisir pantai Sumatera merupakan tempat pelabuhan dan perdagangan dari berbagai negara seperti Arab, Cina dan India.

¹ William Masrden, *Sejarah Sumatera, The History of Sumatra*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016, h. 488

² Ch. N. Latief, *Etnis dan Adat Minangkabau, Permasalahan dan Masa Depan*, Bandung, Angkasa, 2002, h. 53

³ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, h. 65-66

⁴ Mestika Zed, *Saudagar Pariaman, Menerjang Ombak Membangun Maskapai*, Jakarta: Pustaka LP3S, 2017, h. 17

Sampai sekarang tradisi merantau masih mentradisi bagi masyarakat Minangkabau. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Mochtar Naim sebagian besar usaha yang dilakukan mereka ketika merantau adalah berdagang, tetapi ada juga yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan. Perantau yang berasal dari Pariaman melakukan usaha perdagangan, selain melakukan usaha bordir bentuk perdagangan mereka lebih dikenal sebagai usaha kuliner dengan membuka warung nasi Padang atau pedagang Sate.⁵ Profesi dagang ini sekarang masih ada dilaksanakan oleh masyarakat daerah Pariaman yang kaya dengan aneka masakan dan makanan karena daerah Minangkabau termasuk juga Pariaman dikenal dengan kelezatan kulinernya. Namun perdagangan di Rantau Pariaman sekarang belum bisa menandingi keberhasilan perdagangan dahulu yang terjadi pada abad XIX. Oleh sebab itu dalam makalah ini membahas bagaimana keunggulan perdagangan di Rantau Pariaman abad XIX, dan apa saja peluang dan tantangannya bagi masyarakat Rantau Pariaman dalam usaha perdagangan tersebut.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian itu dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan datanya melalui studi kepustakaan. Heuristik merupakan tahapan awal yang dalam penelitian ini Sumber primer dan sekunder berupa tulisan dengan mengumpulkan buku, artikel dan penelitian terkait dengan penelitian dan sebagai penunjang penelitian ini. Setelah itu dilakukan kritik sumber dengan meninjau keaslian data dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan. Kemudian dilakukan tahap analisis dan penulisan karya ilmiah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Rantau Pariaman Abad XIX

Sebelum abad XIX daerah Pariaman pernah menjadi tempat persinggahan para pedagang antar daerah nusantara. Posisi wilayah yang dekat dengan pantai Samudera menjadikan wilayah ini perlintasan

dalam perdagangan dunia melalui jalur pelayaran. Sebelum pelabuhan di Malaka muncul, pantai Pariaman menjadi persinggahan penting dalam perdagangan Nusantara yang datang dari berbagai negara, seperti Arab, India, Cina dan Eropa. Sebelum abad XIX sudah terjadi Islamisasi yang dibawa oleh para pedagang muslim di wilayah Minangkabau termasuk daerah rantau Pariaman yang terdapat daerah pesisir pantai Sumatera yang menjadi tempat persinggahan utamanya.

Pada abad XIX ini wilayah Minangkabau dan sekitarnya mengalami kolonialisme dan Perang Padri. Setelah VOC berkuasa di Minangkabau, pantai barat Sumatera akhir abad XVIII diduduki Inggris,⁶ tetapi dikembalikan lagi ke Belanda sesuai dengan kesepakatan kolonial Eropah pada masa itu. Wilayah rantau Pariaman pada abad XIX termasuk wilayah jajahan Kolonial Belanda, kondisi politik rantau Pariaman dikendalikan oleh pemerintahan Belanda dengan mendekati tokoh-tokoh pimpinan nagari untuk kepentingan tujuan Belanda. Belanda banyak ikut campur dalam menentukan perangkat pemerintah masyarakat, sehingga terjadi pro dan kontra di tengah masyarakat.

Pada masa VOC daerah ini sudah dibagi dua kampung di Hulu (*Campung Dahoeloe*) dan Kampung Dalam (*Kampung Dilheer*) yang dikenal dengan Kampung Aceh. Pada zaman Belanda kota Pariaman memiliki kedudukan penting sebagai pintu gerbang keluar masuknya komoditi dari dan dataran tinggi *darek*. Belanda menata kembali perdagangan VOCnya dengan memperbaiki sistem menejemen dan pengelolanya.⁷

⁵ Mochtar Naim, h. 186

⁶ Elizabeth E. Graves, (Terj) *Asal Usul Elit Minangkabau Modern-Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia, 2007, h. 59

⁷ Tempat tersebut sebelum diambil alih oleh Belanda pernah menjadi tempat berdomisili keluarga

turunan Panglima Aceh, dan kelompok mereka disebut kelompok "orang kaya", karena pada umumnya mereka berasal dari kelas bangsawan khas pelabuhan di zaman Aceh, termasuk juga di sana beberapa penguasa pribumi setempat. Lihat Mestika Zed, h. 37

Akhirnya secara kondisi sosial masyarakat terdapat pengelompokan, sebagian masyarakat yang berasal dari kalangan elit, bangsawan dan petugas pemerintahan termasuk kelompok menengah ke atas, sementara para petani, nelayan dan pedagang kecil termasuk kelompok yang tidak beruntung pada masa ini, karena bentuk aturan yang dibuat oleh pemerintahan Belanda secara tidak langsung banyak yang membuat ketidaknyaman masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Pada pertengahan abad ke-19 Pariaman termasuk kota kecil yang berpenduduk padat, bahkan lebih padat dari Padang Panjang dan Kota Padang. Kota ini merupakan kota mitra dagang utama Muhammad Saleh di *darek*. Mestika Zed menuliskan informasi berdasarkan laporan Belanda tahun 1852 dikutip oleh Graves tahun 1991 bahwa penduduk Pariaman waktu itu mencapai 60.519 jiwa, sedangkan kota Padang dan sekitarnya berjumlah 40.158 jiwa.⁸ Kenyataan ini menunjukkan bahwa daerah Pariaman termasuk wilayah yang berkembang cepat dan diminati sebagai pemukiman. Mobiltas perdagangan berjalan lancar baik melalui jalur darat maupun laut.

Masa ini perekonomian Pariaman sudah mengalami peningkatan dalam ekspor sumber hasil daerahnya. Pariaman sudah menjadi pusat tempat sumber beras dan minyak kelapa untuk dikirim ke Padang Panjang. Sebelum adanya transportasi kereta api, pedati yang digunakan untuk mengangkut barang ke Padang Panjang secara beriringan sebanyak 10 sampai 15 pedati.⁹ Seorang saudagar yang cerdas mampu memanfaatkan

sarana yang ada dengan memanfaatkan sumber daya alam dan kemampuan dagang berdasarkan pengalamannya, sehingga pada masa ini ada sebagian orang yang memperoleh keuntungan. Sebelumnya pedati sebagai alat transportasi ketika itu menjadi alat angkut yang diandalkan untuk mengantar hasil bumi dari daerah Pariaman. Setelah alat transportasi mengalami perbaikan dari rantau ke *darek*, situasi ini juga cepat dimanfaatkan dengan mengambil posisi strategis untuk berdagang.

Pada abad XIX ini merupakan masa modern, dan masa pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan di Sumatera Barat yang menimbulkan modernisasi, mengakibatkan muncul komunitas masyarakat muslim yang mampu bersaing dengan kepentingan ekonomi kolonial, Perusahaan Belanda harus mampu bersaing dengan pembeli lokal terutama dari Padang dan Pariaman yang didukung oleh pedagang muslim.¹⁰ Masyarakat sudah banyak yang menyadari bahwa selama ini usaha perdagangan selalu dikuasai oleh Belanda dengan cara monopoli. Akibatnya para pedagang mulai membuat organisasi yang dapat saling memberi informasi dalam perdagangan secara cepat sebelum dikuasai oleh Belanda.

2. Keunggulan Perekonomian di Rantau Pariaman Abad XIX

Kesuksesan perdagangan yang terdapat di daerah rantau Pariaman terdapat beberapa penunjang. Di daerah rantau Pariaman ada beberapa kondisi yang menjadikan daerah ini menjadi sukses dalam perekonomian dan terkenal pada abad XIX ini. Posisi daerah yang dekat dengan pantai dapat menjadikan

⁸ *Ibid*, h.300

⁹ Pedati sebuah transportasi yang terbuat dari kayu dengan menggunakan tenaga kerbau untuk menariknya. Mereka melakukan perjalanan beriringan sampai 15 pedati itu untuk alasan keamanan. Biasanya mautan isi pedati itu sering jadi sasaran perampok dan penyamun dalam perjalanan, karena dalam melewati perjalanan ada satu daerah rawan dekat perbukitan Tambuntulang dekat Kandang Ampek Kayu Tanam.

Untuk menghindari serangan para perampok dalam perjalanan mereka pergi bersama agar bisa mengatasi kemungkinan buruk yang terjadi dalam perjalanan. *Ibid*. h. 378

¹⁰ Bambang Purwanto, *Ekonomi Masa Kolonial, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002, h. 306

daerah ini sebagai jalur perdagangan antar pulau bahkan sampai antar dunia. Pada masa itu juga terdapat sosok saudagar yang memiliki kemampuan dagang yang mumpuni sehingga dapat membaca situasi dagang yang tepat. Selain itu produk dagang yang disalurkan melalui wilayah Pariaman ini juga tidak hanya diminati oleh pedagang lokal saja, bahkan daerah ini merupakan jalur sumber dagang yang diminati oleh pedagang dunia. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan beberapa keunggulan rantau Pariaman dalam perdagangan pada abad XIX.

a. Pantai Pariaman Perlintasan Dagang Dunia

Daerah rantau Pariaman secara geografis berada di pesisir pantai laut Samudera yang merupakan jalur pelintasan dari para pedagang dari berbagai dunia. Menurut Adrian kepadatan penduduk dengan ramainya pelabuhan saling mempengaruhi aktifitas sebuah pelabuhan.¹¹ Berdasarkan catatan tertua mengenai perdagangan, Mestika Zed mengungkapkan bahwa sejak abad ke-9, sudah ada 500 jalur perdagangan yang berpusat di Barus, dan memiliki hubungan dagang dengan kota-kota tua seperti Tiku dan Pariaman sebagai tempat jalur perdagangan emas.¹² Kota pelabuhan menjadi tempat mangkal para pedagang yang berlayar dari pulau ke pulau untuk menawarkan barang dagangannya. Laut dianggap sebagai jalur transportasi utama bagi pedagang antar dunia, karena pada waktu itu transportasi darat udara belum berkembang. Pelabuhan itu bisa terbentuk secara kondisi apabila di daerah tersebut strategis dan memiliki penduduk yang padat. Daerah rantau Pariaman yang posisinya dekat dengan pantai,

sering disinggahi oleh pedagang asing.

Menurut informasi Tome Pires yang diungkapkan oleh Mestika Zed, bahwa bandar Pariaman merupakan bandar yang ramai dikunjungi para pedagang asing. Pedagang Gujarat hampir tiap tahun singgah membawa barang dagangannya, dan hampir seluruh pedagang Eropa pernah singgah di Pariaman. Mulanya Portugis, kemudian Belanda (1598), lalu Inggris (1600) dan setelah itu Perancis (1602). Kedatangan mereka di daerah ini dalam bentuk persaingan dengan pedagang India yang membawa produk khas berupa katun yang dibarter dengan produk lokal emas dan merica serta kapur barus.¹³

Pembangunan pelabuhan dilanjutkan kembali setelah adanya pedagang yang sukses di Pariaman. Sebagai tempat mangkalnya perahu-perahu dagangnya, Muhammad Saleh membangun dermaga untuk penambatan perahunya di Muara Pariaman. Pantai Muara di Pariaman menjadi transportasi perdagangan melalui pelayaran dan perdagangan. Perahu dagang Muhammad Saleh dapat menjalankan pelayarannya untuk menjual dan membeli barang untuk jurusan Sibolga, Mentawai dan Pantai Padang¹⁴ Pembangunan dermaga ini menjadikan Pariaman menjadi kota yang ramai disinggahi. Sumber hasil dagang lokal dapat terjual dengan lancar berkat ramainya perdagangan melalui pelayaran. Salah satu hasil dagang dari Pariaman yang diandalkan itu adalah kopra (*karambil cukil*) yang digunakan

¹¹ Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Pergiagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Depok: komunitas Bambu, 2017, h. 102

¹² Mestika Zed, h. 29

¹³ *Ibid*, h. 31-33

¹⁴ *Ibid*, h. 296 -299

untuk membuat minyak kelapa oleh masyarakat

b. Memiliki Saudagar Profesional

Muhammad Saleh adalah seorang pedagang yang lahir di Pariaman yang memiliki kemampuan dagang profesional. Dalam menjalani aktifitas perdagangannya ia mempelajari aturan dagang sehingga ia menguasai teknik berdagang yang profesional dan mampu melihat peluang dalam perdagangan serta berani berkorban untuk mencapai keberhasilan. Dia sudah mengelola usaha dagangnya secara modern yang mampu bersaing dengan pedagang Eropa dan Cina. Dia merintis usahanya dengan kerja keras dan bermodal kejujuran dan semangat yang tinggi untuk meningkatkan hasil perdagangannya. Selain itu dia juga memberdayakan hasil bumi dari daerah yang dapat diperdagangkan seperti garam, kelapa, daun nipah, dan sebagainya melalui perantara transportasi yang berkembang pada masa itu.

Muhammad Saleh yang sudah memiliki bakat berdagang dari ayahnya, tetapi dia memulai usahanya tidak mengandalkan modal dari ayahnya. Dia sudah banyak melakukan berbagai macam usaha mendapatkan uang, mulai dari mencari memukat ikan di laut, lalu jadi jadi nakhoda kapal, dan sampai akhirnya ia memutuskan untuk membuka usaha sendiri. Selama proses tersebut Muhammad Saleh menambah ilmu pengetahuannya, baik membaca dan berhitung, dan juga

mempelajari agama. Muhammad Saleh memiliki sebagian besar lahan di Pariaman dan kemampuan usaha dagangnya sudah sejajar dengan pengusaha modern yang bahkan menjadi identitas terhadap kota Pariaman. Pada masa itu abad ke-XX kota Pariaman diistilahkan dengan kota Muhammad Saleh bahkan kota Pariaman menjadi terkenal berkat kepiawaian Muhammad Saleh.

Muhammad Saleh membangun sebuah perusahaan di Pariaman sejak tahun 1880-an sudah memiliki status usaha dengan atribut resmi yang berbadan hukum sesuai dengan aturan hukum kolonial.¹⁵

Kemampuannya ilmu dalam perdagangan tersebut dipraktekkan dalam menjalani kehidupannya dan usaha dagangnya, sehingga pada masa itu usaha dagangnya sudah memiliki badan hukum yang resmi, memiliki dermaga sendiri, bangunan toko sudah bertingkat yang berjejer di pasar Pariaman, serta dilengkapi dengan kantor. Keberhasilan usaha dagang Muhammad Saleh ini membawa berkat kepada wilayah rantau Pariaman menjadi kota terkenal ketika itu.

c. Hasil Produksi Dagang Mencapai Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan dunia.¹⁶ Sebelum abad 17 hingga awal abad ke-17 Minangkabau daerah yang paling kaya dengan emas. Emas tersebut ditambang dari bukit-bukit Minangkabau yang setiap tahun diimpor setiap tahun ke kota, sebagian dibawa dari Minangkabau dan sebagian

¹⁵ Mestika Zed, h. 301

¹⁶ J. V. Vanleur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia, Esai-Esai Tentang Sejarah*

Sosial dan Ekonomi Asia, Yogyakarta: Ombak. 2015, h. 123

dari Pahang Malaya Timur. Setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis dan perluasan Aceh sampai ke pantai barat Sumatera, emas Minangkabau ini dibawa ke Aceh melalui Pelabuhan Tiku dan Pariaman.¹⁷ Jadi pada abad XVII kapal Belanda sudah berlabuh di pantai Pariaman dan kemudian pada abad XVII kapal Inggris juga berlabuh di pantai Pariaman untuk mengambil alih daerah kuasa perdagangan Belanda. Hubungan ekonomi antara wilayah darek di pedalaman yang menghasil kopi dengan rantau yang merupakan daerah pelabuhan semakin terbuka setelah Perang Paderi¹⁸. Hubungan tersebut karena informasi dan transportasi dalam masyarakat mulai mengalami kemajuan. Daerah Minangkabau di Sumatera Barat menjadi penghasil kopi Arabica yang diekspor ke Amerika, pedagang lokal tidak lagi tergantung kepada emas. Kemajuan dalam transportasi memudahkan pedagang asing memasuki untuk membeli hasil bumi yang berasal dari *darek*, dan peningkatan informasi membuat masyarakat mudah mengetahui informasi pasaran dunia yang berkembang pada masa itu.

d. Peluang dan Tantangan dalam Perdagangan di Rantau Pariaman Abad XIX

Perdagangan yang terjadi pada abad XIX itu tidak semuanya berhasil dengan baik karena tidak semua masyarakat dapat menjalani dengan sukses. Pada masa terdapat beberapa peluang dan tantangan yang yang ditemukan oleh masyarakat ketika itu. Peluang yang

dimaksud disini adalah beberapa kesempatan yang dapat digunakan oleh sebagian masyarakat untuk mencari keuntungan. Berkat menggunakan kesempatan tersebut mereka bisa menikmati kesuksesan dan mendapat kelancaran dalam menjalani kehidupan meskipun waktu itu masa penjajahan kolonial. Selain itu terdapat beberapa tantangan yang dirasakan oleh sebagian masyarakat dalam menjalani aktifitas perdagangan ini. Tantangan tersebut diakibatkan kondisi masa itu yang tidak bersahabat dengan kepentingan rakyat bawah sehingga sebagian masyarakat merasa tidak puas dengan keberadaan Belanda sehingga sering terjadi kerusuhan. Keberhasilan perdagangan di Pariaman karena terdapat beberapa peluang dan kesempatan yang digunakan untuk berdagang. Peluang tersebut digunakan dalam menjalani aktifitas perdagangan sehingga dapat meningkatkan perekonomiannya menjadi lebih baik. Diantara beberapa peluang dalam perdagangan Pariaman abad XIX tersebut. Bentuk peluang yang digunakan oleh sebagian masyarakat pada abad XIX ini dapat ditemukan beberapa kesempatan. Diantaranya mereka yang merasa dirinya termasuk kelompok elit dan kalangan menengah ke atas. Orang yang dianggap kelompok elit pada masa ini keluarga yang berasal dari kalangan menengah keatas. Pada masa ini terdapat segelintir masyarakat yang

¹⁷ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, H. 110

¹⁸ Bambang Purwanto, h. 295

mendapat keuntungan walaupun dalam situasi kolonial. Diantaranya para pedagang yang sukses, baik dari kalangan lokal dan asing. Belanda sebagai pengatur pemerintahan ketika itu menggunakan perangkat nagari dan tokoh adat sebagai kawan kerjasamanya dalam menjalankan perekonomianannya.

Tokoh masyarakat yang mendapat peluang tersebut masyarakat pribumi yang bekerja sama dengan Belanda, terutama kelompok elit masyarakat Pariaman terutama orang-orang yang dekat dengan Belanda. Mereka ini terdiri dari pejabat pemerintahan, kaum bangsawan. perangkat pemerintahan. perangkat adat dan nagari. Mereka ini diberi prioritas pertama oleh penguasa kolonial.¹⁹ Selain itu pedagang pribumi dan asing yang dipercayai oleh Belanda, termasuk masyarakat yang seiman dengan Belanda yang selalu dilindungi oleh Belanda. Bagi mereka yang termasuk kelompok elit ini menganggap bahwa Belanda menawarkan jasa baru untuk mencapai sukses.²⁰ Mereka merasa mendapat keuntungan karena diberi fasilitas dengan memprioritaskan mereka ini dalam menjalani kehidupannya, sehingga keluarga dan anak-anaknya dapat menempuh pendidikan dengan baik dan memiliki penghasilan yang tinggi.

Barang hasil dagang yang berasal dari Pariaman dan selalu dikirim ke darek adalah garam, minyak kelapa, beras,

dan *pucuk nipah* (rokok daun nipah).²¹ Semua ini merupakan hasil produksi yang berasal dari daerah Pariaman yang sangat dibutuhkan masyarakat *darek*. Setiap hasil dagang tersebut sampai di *darek* selalu laris terjual pada masa itu, karena hasil tersebut termasuk kebutuhan penting dan sangat disukai oleh masyarakat *darek*. Kelapa termasuk hasil daerah yang tumbuh di daerah Pariaman yang menjadi sumber hasil yang masih diperdagangkan sampai sekarang. Ada yang dijual dalam bentuk kelapa muda untuk minuman segar, ada yang sudah tuanya untuk dijadikan santan dan minyak kelapa. Selain itu bisa dijadikan produksi sabun, sampo, dan sebagainya. Semenjak dahulu sampai sekaarang Pariaman sampai sekarang termasuk penghasil kelapa yang disukai oleh masyarakat *darek* dan sekitarnya, karena jenis kelapa yang dihasilkan daerah Pariaman memiliki santan yang lebih baik dari kelapa yang terdapat di daerah lain.

Daerah Pariaman yang dekat dengan pantai memiliki beberapa penghasilan laut yang sangat besar untuk keuntungan ekonomi. Selain menghasilkan dalam bentuk ikan, juga mengasilkan garam yang sangat berguna untuk bumbu memasak makanan. Pada abad XIX Muhammad Saleh mampu menghidupkan kembali produksi garam lokal yang dahulu pernah dihancurkan VOC. Ketika itu garam sempat langka sehingga harga garam jadi naik, dan juragan garam

¹⁹ Elizabeth E. Graves, h. xiii

²⁰ *Ibid*, h. xiv

²¹ Mestika Zed. h. 283

yang terkenal itu seorang *kapitan* Cina yang bermodal besar dan menguasai pasar. Muhammad bersaing dengan pedagang Cina tersebut dengan mengerahkan anak buahnya membeli garam lokal dari kampung sekitar Pariaman dan Sanur dalam skala kecil-kecilan.²² Dalam persaingan tersebut Muhammad Saleh rela berkorban dengan banting harga menjadi lebih murah dari *kapitan* Cina tersebut sehingga garam Saleh yang lebih laris di pasaran, karena garam yang dibawanya selalu dalam keadaan baru dan harganya tidak terlalu tinggi.

Abad XIX wilayah rantau Pariaman yang masih mengalami masa penjajahan oleh Belanda menjadikan masyarakat tidak berkembang dengan sempurna. Tidak semua masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan lancar, karena pada masa ini terdapat beberapa tantangan dan hambatan sehingga sebagian usaha perdagangan masyarakat menjadi tidak maju dan berkembang dengan baik. Beberapa tantangan tersebut disebabkan oleh cara Belanda yang selalu berusaha menepoli perdagangan, perkembangan informasi dan transportasi dan tidak adanya kaderesasi ilmu perdagangan yang diwariskan. Oleh sebab itu sampai sekarang keberhasilan Pariaman sebagai kota yang terkenal sebagai kota perdagangan tidak kembali lagi

sebagaimana keberhasilan pada abad XIX.

Salah satu bentuk cara penjajahan yang dilakukan Belanda di wilayah jajahannya dengan cara menepoli hasil dagang. Masyarakat disuruh melakukan penanaman tumbuhan tertentu dengan memanfaatkan perangkat adat dan nagari dalam mengaturnya. Hal ini sudah berlangsung sebelum abad XIX sehingga hampir semua pengasilan masyarakat yang bernilai jual internasional selalu dimonopoli oleh Belanda. Kepada para pejabat dan perangkat pemerintahan yang bekerjasama dengan Belanda diberi fasilitas dengan mempriotaskan posisi mereka. Tindakan Belanda pada masa ini juga sudah melampaui batasnya, bahkan sudah mencampuri seluruh urusan pemerintahan dan adat. Setiap pemangku adat dan perangkat nagari yang hendak dipilih harus melalui persetujuan Belanda. Perlakuan ini disebabkan karena Belanda sudah merasa sangat memiliki daerah tersebut sehingga setiap urusan masyarakat selalu dicampuri. Tsuyushi mengatakan bahwa campur tangan yang dilakukan Belanda ini dapat mempengaruhi kehidupan para pedagang di kota-kota pantai, termasuk daerah pedalaman.²³ Mereka yang dijadikan perangkat tersebut nantinya akan menjadi

²² Tindakan memanfaatkan produksi garam lokal ini mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk membuat kembali produksi garam. Gubuk-gubuk pembuat garam yang dahulu semapt dihancurkan VOC kembali hidup dengan mulai menyalanya tungku api memasak air laut. Cara memasaknya air laut tersebut disaring dan dimasukkan ke dalam kualii besar dan dimasak sampai serbuk garamnya mengkristal sehingga dapat diambil dari kualii tersebut. Setelah itu dijemur

lewat panas matahari. Dalam melaksanakan pekerjaan tersebut terjadi pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Lihat Mestika Zed h. 286

²³ Tsuyushi Kato, (Terj.) Akira Nagazumi, *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX dan XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 1986, h. 78

alat oleh Belanda untuk membantu mengontrol hasil produksi rakyat yang bernilai jual tinggi untuk dijual melalui perdagangan Belanda. Belanda memaksa rakyat melalui perangkat tersebut menanam tanaman yang sesuai dengan diinginkan oleh Belanda.

Menurut pendapat Bambang Puwanto dalam tulisannya *Ekonomi masa Kolonial* tantangan yang dihadapi oleh pedagang pribumi semenjak adanya perubahan transportasi di sepanjang jalan Sumatera dan transportasi kapal dalam pelayaran. Di Sumatera Barat muncul transportasi kereta api kapal layar bermesin. Akibatnya dapat mempengaruhi kedatangan pedagang asing masuk ke daerah pedalaman. Akhirnya pasar dan modal juga sudah dikuasai oleh pedagang asing, dan pedagang pribumi juga ikut menjual hasil produk dari asing ke Indonesia.²⁴ Kondisi ini dapat membawa pengaruh terhadap minat masyarakat dalam berdagang. Akhirnya sebagian masyarakat mulai beralih profesi dagang kepada profesi lain.

Daerah rantau Pariaman juga ikut mengalami pengaruh dari perubahan transportasi dan komunikasi tersebut. Semenjak munculnya jalur kereta api di Sumatera Barat, daerah Pariaman merupakan tempat jalur perlintasan antara Padang ke Padang Panjang dan termasuk juga jalur ke Sungai Limau. Otomatis kondisi ini mempengaruhi pemakaian transportasi darat yang selama ini digunakan masyarakat untuk mengangkut barang dagang di

daerah Pariaman. Keadaan ini juga mempengaruhi posisi pasar yang selama ini dijadikan sebagai tempat transaksi dagang masyarakat menjadi beralih tempat. Bambang Purwanto menyebutkan hasil produksi daerah yang dibawa kereta api tidak lagi melewati jalur pasar yang dikuasai pedagang muslim, tetapi jalurnya melalui pasar yang dekat dengan jalur kereta api, otomatis pusat pedagang muslim yang berada di daerah terpencil menjadi mati.²⁵ Belanda menguasai pusat perdagangan di seluruh jalur perlintasan tersebut, akibatnya hasil dagang rakyat berasal di daerah pedalaman menjadi kurang terpasarkan secara maksimal.

Kemampuan dagang Muhammad Saleh menjadi pedagang yang sukses pada abad XIX tidak lagi muncul setelah itu. Setelah Muhammad Saleh meninggal, aktifitas perdagangan dilanjutkan oleh keturunannya dan keluarganya, namun mereka hanya sekedar melanjutkan tanpa ada membuat kemajuan dalam perdagangan tersebut. Bahkan sebagian dari anak-anaknya tidak berminat melanjutkan profesi yang selama ini dirintis oleh Muhammad Saleh. Dari beberapa orang anak dan cucunya Muhammad Saleh tidak semuanya yang melanjutkan profesi perdagangan seperti dia, mereka sebagian besar dari mereka tidak ada yang berminat berdagang. Bahkan ada salah seorang cucunya dari anaknya Asiah dari istrinya Banoeidah bernama Soetan Mahmud Latif

²⁴ Bambang Purwanto, h. 307

²⁵ *Ibid*, h. 307

yang sangat diharapkan untuk melanjutkan usahanya dalam bidang pertanian, dengan menyekolahkan ke Bogor dan dilanjutkan ke Belanda, malah memilih untuk merantau.²⁶

Ketiadaan kaderisasi ini bukanlah suatu unsur kesengajaan yang dilakukan oleh Muhammad Saleh. Kondisi daerah dalam peperangan yang terjadi pada masa itu menjadikan masyarakat tidak lancar menjalankan aktifitasnya. Ada salah seorang cucunya dari istrinya Tjahajarani bernama Anas Boedjang berminat dalam dunia bisnis. Ia mempelajari cara pembukuan dan memulai usahanya dari “amak semang” dan dilanjutkan dengan usaha mandiri dengan membuka usaha berjualan hasil bumi dan keperluan rumah tangga. Akan tetapi karena suasana dalam perang dunia II, usaha perdagangannya tidak lancar. Setelah perang tersebut Anas Boedjang kembali membuka usahanya dengan membuka toko di Pariaman, Bukittinggi, dan melanjutkan usahanya di Padang. Sampai tahun 1950-an, Anas Boedjang terkenal sebagai usaha spesialis importer alat-alat berat dari Jerman. Tetapi usahanya kembali merosot setelah krisis perang saudara, terkait dengan perang Padri.²⁷

Perubahan dalam komunikasi informasi mudah didapat, pendidikan barat membuat terbukanya profesi yang berpaling dari perdagangan, informasi eksploitasi ekonomi oleh pemerintah kolonial sejak

tahun 1920.²⁸ Sebagian masyarakat lebih tertarik kepada profesi untuk bekerja di perkantoran dan pejabat pemerintahan. Masyarakat sudah menyadari bahwa selama Eropa masih melakukan penjajahannya di wilayah Minangkabau, profesi dagang tidak bisa berjalan dengan lancar karena harus bersaing dengan pedagang, perkembangan dalam Transportasi dan Komunikasi dan tidak ada kaderisasi dalam ilmu dagang.

C. KESIMPULAN

Pariaman merupakan bagian dari Minangkabau yang terdapat di daerah rantau pernah mengalamikemajuan pesat dalam perdagangan. Padahal secara kondisi psikologi masyarakat sangat tertekan dengan keberadaan kolonial dan pedagang asing yang selalu menepoli perdagangan serta ikut campur dalam urusan masyarakat. Akan tetapi ada beberapa masyarakat yang bisa mendapatkan peluang untuk tetap menjalankan perdagangan dan bahkan mampu bersaing dengan para pedagang asing yang juga berdagang di daerah Minangkabau termasuk di pantai Pariaman.

Kemajuan perdagangan yang terjadi di daerah rantau Pariaman pada abad XIX tersebut karena ada beberapa keunggulan yang terdapat di daerah tersebut. Diantara kelebihan tersebut karena pantai pariaman perlintasan dagang dunia, memiliki pedagang yang profesional, hasil produksi dagang mencapai Internasional. Namun kemajuan tersebut tidak bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat Pariaman sehingga tidak bisa berlanjut sampai sekarang. Pada masa itu ada beberapa peluang yang membuat mereka yang mengetahui menjadi sukses dalam perdagangan diantaranya mereka terdiri dari kelompok elit yang dekat dengan Belanda dan mereka yang mampu

²⁶ Mestika Zed, h. 316

²⁷ Mestika Zed, h.320

²⁸ Bambang Purwanto, h. 307

memanfaatkan sumber hasil dari daerah. Sedangkan tantangannya adalah keberadaan kolonial Eropa yang selalu ikut campur dalam urusan masyarakat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Graves, Elizabeth E. (Terj) *Asal Usul Elit Minangkabau Modern-Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia, 2007
- Latief, Ch. N., *Etnis dan Adat Minangkabau, Permasalahan dan Masa depannya*, Bandung, Angkasa, 2002
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Depok: komunitas Bambu, 2017
- Kato, Tsuyushi, (Terj.) Akira Nagazumi, *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX dan XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor , 1986
- Masrden, William, *Sejarah Sumatera, The History of Sumatra*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2016
- Naim, Mochtar, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Purwanto, Bambang, *Ekonomi Masa Kolonial, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*, Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Vanleur, J. V., *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia, Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, Yogyakarta: Ombak. 2015
- Zed, Mestika *Saudagar Pariaman, Menerjang Ombak Membangun Maskapai*, Jakarta: Pustaka LP3S. 2017